

## **GERAK TARI BARIS TUNGGAL DALAM FOTOGRAFI EKSPRESI MENGUNAKAN TEKNIK *STROBO LIGHT***

Ida Bagus Candra Yana  
Institut Seni Yogyakarta email  
: CN\_920@yahoo.co.id.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk visual *dance-photography* pada Tari Baris Tunggal dengan menggunakan teknik *strobe-light*. Hasil penelitian sebagai berikut. Hasil pemotretan *dance photography* dapat dihadirkan sebagai karya seni fotografi melalui pemilihan efek tematis dan pendekatan kreatif-estetik. (1) Pemilihan fokus pemotretan pada gerakan aktor, sebagai pola dasar kreasi, diwujudkan sebagai karya seni fotografi ekspresi atas pertimbangan estetik ide kreatif (ideasional) dan kemampuan teknis pemotretan (teknikal). (2) Teknik pemotretan berorientasi pada implementasi praktis sehingga dihasilkan tema karya foto tercipta berbentuk *frozen*, *blurred*, dan *multiple-images*. (3) Karya foto tercipta, selain mempunyai nilai estetik ekstrinsik juga mempunyai nilai estetik intrinsik yang baik. Akibatnya, hasil penciptaan *dance photography* ini bukan hadir dalam bentuk yang dokumentatif belaka namun merupakan kehadiran karya seni fotografi ekspresi pada tataran kreatif estetik

Kata-kata kunci : gerak, fotografi ekspresi, *strobe-light*

## **THE *BARIS TUNGGAL* DANCE MOVEMENTS IN EXPRESSION PHOTOGRAPHY USING *STROBO LIGHT***

### **Abstract**

Dance Photography is a photo shoot on a dance movement which has a characteristic as it shows a particular movement with unique costumes. The arts of Dance Photography specifically describe specific thematic effects with an aesthetic and creative oncoming. Based on the photographer's experience to capture the light together with the aesthetic expression on movement, the visual arts on *Baris Tunggal* dance is finally presented in dance photography using strobe light. The results of this study show that dance photography can be presented as expression photography arts by choosing the thematic effects and aesthetic-creative approach. Basically, the creative works focus on the dancer's movements transformed into expression photography blended with aesthetic and creative idea (ideational) and also the photo shoot the technical capability (technical) of the photographer. The photo shoots technique is chosen through a variety of

considerations which are oriented on practical implementations, resulting in photographs in the forms of *freeze*, *blurred*, and *multiple-images* as art photography. The art photograph includes extrinsic and intrinsic aesthetic values through photo presentation. With the presence of this photography, it was not only present in the form of mere documentation but also present in the form of expression photography on creative and aesthetic level.

Key words: movement, expression photography, strobo-light

## PENDAHULUAN

Studi mengenai fotografi tidak semata-mata berbicara mengenai teknik, baik itu mengenai aspek penggunaan kamera, cara pengambilan gambar yang baik, maupun cara untuk penggunaan peralatan pencahayaan yang dapat menghasilkan efek tertentu. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan upaya untuk meningkatkan kualitas sekaligus meningkatkan kualitas praktisi profesional, sehingga menghasilkan praktisi fotografi holistik. Terlepas dari segala hal yang menjadi standarisasi seorang fotografer yang kompeten dan holistik, seorang fotografer seni juga dituntut untuk selalu berinovasi dalam menciptakan karya-karya seni melalui media foto. Suatu gambar yang diabadikan melalui seni fotografi merupakan sebuah karya yang lahir melalui proses penciptaan, dari rasa yang indah dan tercipta melalui ruang imajinasi seorang fotografer seni.

Seni dan keindahan dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang logam yang tidak dapat lepas satu sama lainnya. Hal ini terbukti ketika manusia selalu berusaha menciptakan seni melalui berbagai keindahan yang nyata. Dengan kata lain, seni adalah segala sesuatu yang diproduksi oleh manusia dan memiliki nilai keindahan. Menurut Soedarso (2006: 2) seni adalah realisasi dari manusia untuk menciptakan yang indah-indah itu.

Dengan demikian, fotografi disesuaikan dengan tujuan dan maksud dari si fotografer. Dengan demikian, terdapat fotografi sebagai media ekspresi, contohnya yaitu 'fotografi tari' atau dikenal sebagai *dance photography*. Kehadiran *dance photography* di kalangan seniman foto cenderung menjadi sarana pemenuhan hasrat berkesenian yang dapat mendatangkan kepuasan batin bagi si fotografer atau dapat juga sebagai sarana pengungkapan ekspresi artistik penciptanya. Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu, melalui pemilihan objek foto tertentu, diproses, dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya, serta sebagai luapan ekspresi artistiknya, dapat menjadi sebuah karya seni fotografi ekspresi (Soedjono, 2006: 27).

Obenk (2009: 18) menyebutkan bahwa profesi *dance photography* di Eropa ternyata cukup eksis. Hal ini terjadi, salah satunya, karena banyak kaum muda yang menaruh minat pada tarian, termasuk juga fotografernya. Bagi

fotografer-fotografer tari, *dance photography* dapat menjadi sesuatu yang menyenangkan, sekaligus menantang. *Dance photography* bukan hanya sekedar foto dokumentasi sebuah tarian, melainkan sebuah media untuk menceritakan makna dari sebuah tarian.

Di Indonesia sendiri *dance photography* bukanlah sesuatu yang cukup populer. Banyak penyebab yang mungkin melatarbelakangi hal ini. Salah satunya disebabkan minat yang minim dari para pelaku fotografi pada tarian-tarian asli Indonesia, yang sebenarnya begitu kaya dan beragam. Beberapa orang pelaku fotografi memang mempunyai portfolio berupa foto dari tari-tarian. Namun, sebagian besar adalah tarian-tarian asing. Padahal, untuk melakukan *dance photography* sang fotografer dituntut menguasai cerita dan makna dari tarian tersebut.

Indonesia yang terdiri dari beberapa pulau, kaya akan seni budaya yang berbeda-beda. Kesenianya perlu dilestarikan keberadaannya, terlebih dewasa ini banyak pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia. Dahulu agama dan seni secara empiris mempunyai hubungan yang erat, pada mulanya, karena mereka mempunyai unsur yang sama, yaitu ritual dan emosional (Hadi, 2006: 11). Salah satu seni yang dahulu berhubungan dengan agama adalah seni tari. Dari dahulu sampai sekarang banyak kesenian berupa tari-tarian yang ditampilkan sekaligus berfungsi untuk melakukan pemujaan.

Soedarsono (dalam Hidajat, 2008: 11) menyebutkan bahwa tari yang berfungsi sebagai bentuk ritual adalah tari yang khusus berfungsi sebagai sarana upacara agama dan adat yang banyak terdapat di daerah-daerah yang masih bertradisi kuat, seperti di Bali. Seni pertunjukan di Bali sangat erat kaitannya dengan agama, karena terjadi kemandirian antara seni dan agama. Setiap penyelenggaraan *yadnya* (suatu perbuatan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesadaran untuk melaksanakan persembahan kepada Tuhan) pasti ada kesenian. Pada pertunjukan kesenian tersebut pasti mengandung ajaran-ajaran agama. Oleh karena itu, seni merupakan simbol kebenaran, kesucian, dan keindahan. Akibat keyakinan komunitas pendukung terhadap kebenaran yang diharapkan itu, akhirnya kelestarian seni budaya dapat dijaga dengan baik. Seni pertunjukan di Bali bersifat sakral. Bandem & Dibia (1983: 3) menyatakan bahwa seni tari Bali merupakan salah satu aspek penting dalam kebudayaan Bali yang tidak dapat dipisahkan dari kesenian yang lain, seperti musik (karawitan), agama, dan adat istiadat, bahkan merupakan sarana yang digunakan dalam upacara-upacara keagamaan dan kehidupan masyarakatnya.

Tari Baris Tunggal merupakan salah satu keindahan seni tradisi Bali yang mengandung pesan heroik bagi para penikmatnya. Tari Baris ini pada awalnya hanya dipentaskan sebagai tarian untuk upacara. Namun, seiring dengan perkembangan zaman maka cara penyajiannya kini tidak hanya dipentaskan untuk

kepentingan upacara. Akan tetapi, tari Baris juga dipentaskan untuk menghibur para wisatawan, baik lokal maupun mancanegara.

Tari Baris memiliki filosofi yang mengikuti konsep *trimandala*, yaitu tiga bidang atau wilayah sebagai tempat penyajian. Ketiga wilayah tersebut, yakni: *jeroan*, *jaba tengah*, dan *jaba pura* (Wicaksana, 2003: 97). Ketika tari Baris dipentaskan di bagian dalam pura maka tarian ini berfungsi sebagai tarian ritual atau '*wali*' (*religious dance*). Berbeda halnya jika tari Baris ini dipentaskan di halaman tengah pura (*jaba tengah*) maka tarian ini akan berfungsi sebagai tarian pengiring upacara atau '*bebali*' (*ceremonial dance*). Sedangkan tari Baris yang dipentaskan di halaman luar pura atau *jaba sisi* maka tari Baris ini akan berfungsi sebagai hiburan '*balih-balihan*' (*secular dance*).

Sementara itu, tari Bali menurut cara penyajiannya dapat dibagi tiga, yaitu (1) tari tunggal atau tarian yang ditarikan oleh satu orang, (2) tari duet atau tari yang ditarikan oleh dua orang, dan (3) tari massal atau tarian yang ditarikan oleh banyak orang. Menurut cara penyajiannya, tari Baris ini dapat ditarikan secara tunggal maupun masal. Jika tari Baris dipentaskan di dalam pura maka akan berfungsi sebagai bagian dari ritual keagamaan, tari Baris tersebut akan ditarikan secara masal. Jika ditarikan sebagai hiburan semata, tari Baris ini akan ditarikan oleh satu orang saja, dan disebut sebagai tari Baris Tunggal.

Penciptaan karya seni fotografi dari gerak tari Baris Tunggal akan dilakukan dengan teknik '*Strobo Light*,' yaitu dengan cara menggunakan lampu *flash* sebagai sumber cahaya utama. Gerak tari akan dipotret menggunakan teknik *strobo* dengan kecepatan yang rendah, untuk menghasilkan foto yang asli (*original*), tanpa manipulasi komputer. Objek yang diam terkena biasan cahaya flash akan terekam tajam atau *focus*, sedangkan objek yang bergerak cepat yang terkena biasan cahaya flash akan terlihat *blur* atau kabur. Efek gerak dan untaian garis cahaya akan terbentuk akibat penggunaan *slow speed* pada saat pemotretan. Dalam proses penciptaan karya ini, kepekaan dan ekspresi dari pemotret lebih ditonjolkan dalam perekaman objek, sehingga menghasilkan efek gerak yang ekspresif dan dinamis.

### SENI TARI BALI

Di pulau Bali yang terkenal dengan julukan Pulau Dewata hampir di segala kegiatan, baik kegiatan sehari-hari yang berupa pertemuan-pertemuan sekecil apapun hingga acara-acara kenegaraan, selalu melibatkan kesenian tradisi Bali, khususnya seni tari. Suatu kegiatan tanpa adanya pertunjukan seni tradisi Bali akan terasa kurang meriah. Terlebih apabila tidak disertai dengan pementasan tarian tradisional Bali. Peristiwa ini membuktikan bahwa peranan dan hubungan tarian tradisional dengan kehidupan sosial masyarakat Bali sangat erat. Tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja. Jika ditelaah lebih lanjut, seni tari dapat

berfungsi sebagai sarana upacara keagamaan, seperti beberapa jenis tari di bawah ini.

#### 1. Seni Tari Wali

Seni Tari Wali (*Sacred Dance*) adalah tari yang berfungsi sebagai bagian dari upacara agama (*wali*). Pada umumnya kesenian '*wali*' ini tidak memakai lakon. Beberapa jenis tarian yang dapat digolongkan ke dalam tari Wali, antara lain *Tari Rejang*, *Tari Pendet*, *Tari Sanghyang*, *Tari Topeng Sidakarya*, dan *Tari Baris*. Tari Baris yang dipersembahkan di bagian dalam Pura bisa bermacam-macam jenis dan fungsinya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan wilayah berkembangnya tari Baris tersebut, dan fungsinya tergantung kepada siapa tari baris ini dipersembahkan, misalnya kepada para Dewa (*Dewa Yadnya*) atau leluhur (*Pitra Yadnya*). Tari Wali biasanya dipentaskan di *Jeroan* pura (bagian dalam pura), tetapi dapat juga di lokasi/areal yang ada hubungannya dengan upacara/upakara agama, misalnya di halaman rumah seseorang yang mempunyai upacara keagamaan, misalnya tari Rejang. Tari Rejang merupakan tari religius Bali, yang lebih dipersembahkan kepada Dewa" (Bandem & deBoer, 2004: 22).

#### 2. Seni Tari Bebali

Tari Bebali (*Ceremonial Dance*) merupakan tarian semi sakral atau seremonial yang biasanya digelar di *jaba tengah* (halaman tengah pura) (Bandem & deBoer, 2004: 235). Walau genre ini juga dipertunjukkan dalam kaitan *Odalan* (upacara religius), tetapi terdapat perbedaan jika dibandingkan dengan kelompok tari Wali, terutama pada tingkat kesucian genre Bebali sedikit lebih rendah dari genre Wali (Bandem & deBoer, 2004: 35). Beberapa jenis tarian yang bisa dikategorikan sebagai tari Bebali, antara lain *Seni pewayangan*, *Tari Gambuh*, *Topeng Pajegan*, dan *Tari Baris*. Tari Baris yang dipentaskan di bagian tengah Pura berfungsi untuk mengiringi upacara agama (*ceremonial dance*) (Wicaksana, 2003: 101).

#### 3. Seni Tari Balih-balihan

Genre tari Balih-balihan (*Secular Dance*) adalah murni dipertunjukkan untuk menghibur penonton. Bandem & deBoer (2004: 97) menyatakan bahwa seringkali tari-tarian sekuler dikelola secara profesional untuk mendapatkan uang. Tari Balih-balihan (sekuler) dipertunjukkan di halaman pura ketiga yang disebut *Jaba* (halaman paling luar Pura). Secara primer fungsi areal itu adalah tempat hiburan bagi *penyungsurung* (umat hindu) pura. Tari *Panyembrahma*, *Legong*, dan *Baris Modern* dapat dikategorikan sebagai jenis tari Balih-balihan.

Berdasarkan paparan di atas, tari Baris sifatnya sangat fleksibel karena tidak hanya dipentaskan di *Jeroan* (bagian dalam Pura), tetapi juga dipentaskan di *Jaba tengah* (bagian tengah Pura), dan *Jaba sisi* (bagian paling luar Pura). Tari Baris memiliki filosofi yang mengikuti konsep *trimandala*, yaitu tiga bidang atau wilayah sebagai tempat penyajian. Ketiga wilayah tersebut adalah *jeroan*, *jaba tengah*, dan *jaba pura* (Wicaksana, 2003: 97).

## TARIBARIS

Seni tradisi Wali menyediakan banyak materi untuk penciptaan tarian baru yang lebih modern. Salah satunya berupa tari Baris. Tari Baris merupakan salah satu dari berbagai jenis tarian yang sangat penting di Bali karena secara historis dapat berfungsi sebagai bagian dari upacara agama, mengiringi rangkaian upacara agama hingga sebagai hiburan. Kata 'baris' berarti deret, leret, jajaran, dan banjar. Baris juga berarti pasukan (prajurit) yang merupakan kesatuan tentara yang telah dipersiapkan untuk berperang (Bandem, 1983: 24-25). Tentara ini melambangkan serdadu-serdadu kerajaan di zaman dahulu yang dipakai oleh raja-raja untuk melindungi kerajaannya pada saat terjadi kekacauan.

Beberapa jenis tari Baris juga diejawantahkan sebagai sosok yang membawa alat-alat perang, seperti tombak, *bandrang* (tombak dekoratif yang digunakan sebagai bagian dari hiasan), *cendekan* (tombak berukuran pendek), *dadap* (senjata yang terbuat dari sebatang kayu pohon 'dadap' yang dipercaya memiliki kekuatan magis), serta *tamiang* (perisai) yang dimainkan oleh seorang laki-laki gagah dan berpenampilan seperti seorang prajurit.

Dewasa ini tari Baris juga dikenal sebagai tari kepahlawanan. Menurut Holt (dalam Wicaksana, 2003: 98) tari Baris seperti yang termuat dalam kidung Sunda (sebuah prasasti semi sejarah yang dibuat di Jawa Timur tahun 1550 M) menyebutkan bahwa terdapat tujuh macam *Bebarisan* (tari baris yang dipertunjukkan oleh 4-60 orang penari) yang digelar selama satu bulan tujuh hari, pada saat upacara pemakaman Hayam Wuruk (Raja terbesar Majapahit).

Tari Baris dapat dipertunjukkan secara tunggal, duet, maupun massal. Tari ini menurut cara penyajiannya dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain (1) tari solo (Tunggal) atau tari yang disajikan oleh satu orang penari, (2) tari duet atau tari yang disajikan oleh dua orang penari secara interaktif, dan (3) tari massal atau tari yang ditampilkan secara besar-besaran dan didukung banyak orang (Hidajat, 2008: 27-30). Dalam pembahasan ini penulis lebih fokus mengkaji Tari Baris Tunggal yang menampilkan seorang tokoh tanpa plot (Bandem & deBoer, 2004: 118). Tari Baris tunggal disebut juga sebagai tari Baris Modern yang digolongkan ke dalam kategori tari Balih-balihan. Tari Baris yang berfungsi sebagai tari Wali dan Bebali, biasanya ditarikan oleh 4 hingga 60 orang penari laki-laki yang berjejer

ke belakang, seperti berbaris. Sementara itu, tari Baris yang berfungsi sebagai tari Balih-balihan hanya ditarikan oleh satu orang saja (tunggal).

## Tinjauan Tari Baris Tunggal

Tari Baris Tunggal atau disebut juga sebagai tari Baris Modern diperkirakan mulai berkembang pada awal abad ke-20. Pada awalnya tari Baris yang hanya dipentaskan untuk tari Wali dan tari Bebali mengalami perkembangan, baik dalam gerak maupun fungsinya, tetapi pada dasarnya memiliki kesamaan dengan tari-tari Baris lainnya. Menurut (Rota dalam Wicaksana, 2003:99) tari Baris Solo (tunggal) merupakan puncak dari perkembangan tari Baris yang mempunyai nilai estetika yang tinggi. Personasinya adalah seorang ksatria Bali tradisional yang kuat. Tokoh yang digambarkan dalam keadaan tegang terlihat gemetar dengan mimik cemas dan matanya melirik-lirik dengan cepat dari satu sisi ke sisi lainnya. Gerakan tari Baris cukup lincah, kokoh, lugas, dan dinamis yang biasanya berlangsung selama 15 menit dengan iringan gamelan (instrumen tradisional Bali) *Gong Kebyar* atau *Gong Gede*. Penari mengenakan penutup kepala berwarna putih yang menandakan nilai kesucian dan keluhuran sebagai kesatria (Bandem & deBoer, 2004: 118).

## Ragam Gerak Tari Baris Tunggal

Sebagai karya seni, tari memiliki satu kekuatan komunikatif yang terdapat di dalamnya. Hal ini dapat diketahui karena gerak manusia sebagai materi tari adalah suatu esensi dari kehidupan. Ia tumbuh dari kehidupan, merefleksikan kehidupan, dan kehidupan itu sendiri (Hawkins, 2003: 2). Dari keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa sumber gerak tari adalah gerak manusia karena manusia mempunyai modal gerak yang dimiliki sejak lahir. Gerakan manusia sehari-hari tersebut, misalnya gerak berjalan, cara menoleh, mengangguk, dan menunjuk.

Inspirasi gerak tari Baris Tunggal yang akan digunakan dalam penciptaan karya berikut ini diambil dari uraian gerak tari oleh Bandem (dalam Mardana, 2004: 108), yaitu klasifikasi berdasarkan ide atau inspirasi yang mengangkat gerak-gerak tersebut. Ide penciptaan karya fotografi gerak tari Baris tunggal ini diambil dari alam manusia dan binatang. Gerakan yang diambil dari alam manusia, antara lain *agem* (sikap pokok seorang penari), *tandang* (gerak berjalan seorang penari), *tangkep* (ekspresi seorang penari pada saat membawakan sebuah tarian), *mungkah lawang* (membuka pintu), *miles* (membengkokkan dengan memutar), *muter* (gerakan berputar 180%), dan *seledet* (melirik) (Mardana, 2004: 109). Sementara itu, ide yang diambil dari binatang, yaitu *gelatik nuut papah* (berjalan meniru burung gelatik).

## FOTOGRAFI

Fotografi (*photography*) berasal dari bahasa Yunani, “*photos*” dan “*grafa*”. *Photos* berarti cahaya dan *grafa* berarti menulis atau melukis. Fotografi dapat diartikan sebagai melukis dengan cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan cara merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tertentu pada media yang peka cahaya. Cahaya dalam fotografi adalah mutlak. Tanpa cahaya, fotografi tidak dapat merekam suatu objek atau tidak ada foto yang dapat dibuat. Fotografi sekarang tidak hanya terbatas pada pengambilan gambar secara teknis, tetapi sudah mengarah untuk menampilkan nilai-nilai estetis, seperti garis, tekstur, warna, dan bentuk ke dalam sebuah bidang foto. Selanjutnya, perkembangan seni fotografi sangat dipengaruhi dan didorong oleh pesatnya kemajuan teknologi sebagai salah satu bentuk kreativitas seni manusia yang mencerminkan kreativitas senimannya.

### Pengertian Seni Fotografi

Soedjono (2006: 27) menyatakan bahwa sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih objek foto yang terpilih, diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luapan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut dapat menjadi sebuah fotografi ekspresi. Karya '*art photography*' atau 'fotografi seni' yang diciptakannya lebih menitikberatkan pada nilai ekspresi-estetis seni. Lebih lanjut Soedjono (2006: 53) menjelaskan bahwa ekspresi diri yang mencari dalam sebuah karya foto menjadi tujuan pencari identitas pribadi fotografer masa kini.

Gerak seni tari Baris Tunggal yang dituangkan ke dalam seni fotografi merupakan suatu proses dari penulis untuk mengekspresikan dirinya, sehingga dapat mencapai keindahan yang diinginkan serta diapresiasi oleh para penikmatnya. Fotografi seni ini diperkuat oleh pernyataan Soedjono (2006: 27) bahwa karya foto dimaknai sebagai suatu medium ekspresi yang menampilkan jati diri si pemotretnya dalam proses berkesenian, penciptaan karya fotografi seni.

### Tinjauan Cahaya Pada Fotografi

Hadirnya cahaya dalam fotografi sangat penting, tanpa cahaya kita tidak akan dapat membuat foto. Cahaya adalah roh dari fotografi. Sistemnya hampir sama seperti cara kerja mata pada manusia. Jika ingin melihat sesuatu mata kita harus dibantu dengan cahaya. Tanpa adanya cahaya maka seseorang tidak akan dapat melihat. Pada hakikatnya benda-benda yang dilihat dengan mata disebabkan permukaan benda dilapisi cahaya, lalu dari permukaan benda yang telah dilapisi cahaya tersebut memantulkannya ke mata. Oleh karena itu, sebenarnya segala benda yang kita lihat tidak lain adalah pantulan cahaya dari benda-benda.

Dunia fotografi hanya mengenal cahaya yang bersumber dari alam (*available light*) dan cahaya buatan (*artificial light*)” (Soedjono, 2006: 15). Tentu saja penggunaannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan artistik. Kedua jenis pencahayaan di atas dapat dipilih untuk menunjang keindahan proses fotografi yang akan diciptakan. Ketika terjadi pemotretan, pantulan atau refleksi tersebut ditangkap oleh lensa, kemudian diteruskan ke permukaan film dan segera merekamnya. Cahaya mempunyai empat sifat utama, yaitu menyerap, memantul, membaur, dan mematah. Ia menyerap (*absorbs*) jika hinggap di permukaan berwarna gelap. Memantulkan (*reflect*) apabila hinggap di permukaan berwarna cerah. Membaur (*diffuse*) apabila hinggap di permukaan benda yang setengah tembus cahaya dan mematah/pembiasan (*refraction*) apabila hinggap di permukaan benda yang tembus pandang.

### Tinjauan Gerak dalam Fotografi

Pemotretan objek yang bergerak, bahkan pergerakan yang sangat cepat, merupakan tantangan bagi setiap fotografer. Selain menguasai teknik fotografi dengan baik, juga harus diimbangi dengan kepekaan terhadap unsur-unsur pembentuk fotografi sehingga menghasilkan foto yang unik dan menarik. Fotografi ini biasa disebut dengan '*action photography*'. Cara ini banyak digunakan pada pemotretan acara-acara olah raga dan pertunjukan yang memiliki gerakan cepat. Aksi gerak dapat diabadikan dalam foto dengan dua cara. *Pertama*, dengan *shutter speed* rendah dan *kedua*, dengan *shutter speed* tinggi.

Pada suatu objek foto yang bergerak, penentuan waktu eksposur sangat menentukan bobot estetis objek bergerak yang hendak ditampilkan. Oleh karena itu, diperlukan kepekaan estetis serta kemahiran penguasaan kamera foto terkait nilai estetis dari *movement photography*, yang antara lain, dapat dicapai melalui pelaksanaan pemotretan kecepatan tinggi untuk mengabadikan objek yang bergerak sangat cepat. Sebaliknya objek yang bergerak cepat dipotret dengan kecepatan rendah untuk menghasilkan kesan gerak yang '*blur*' (Soedjono, 2006: 11-12).

### Teknik Fotografi yang Menghasilkan Efek Gerak

#### 1. Teknik Fotografi Strobe

Teknik *strobe-light* merupakan teknik penggunaan cahaya yang dikeluarkan secara berulang sebagai cahaya utama, dengan lampu *flash* menyala lebih dari satu kali pencahayaan. Semakin banyak *flash* yang menyala maka semakin banyak gambar yang terekam (Nugroho, 2005: 316). Namun, jika terlalu banyak, keindahan foto juga dapat berkurang. Gambar menjadi lebih rapat dan bertumpuk, sehingga foto yang dihasilkan kurang menarik. Dalam istilah fotografi *strobe* biasanya disebut juga dengan

*stroboskopik*. Pemotretan dengan menggunakan *strobo* biasanya menggunakan bukaan rana lambat agar mendapatkan efek gerak dari sang model.

## 2. Teknik Fotografi *Slow Shutter Speed*

Teknik pemotretan dengan '*Slow Shutter Speed*' prinsip pelaksanaannya menggunakan kecepatan bukaan rana lambat dengan obyek yang bergerak. Pembukaan nilai rana yang lambat berarti 1/60 ke bawah, yaitu 1/30, 1/15, 1/8, 1/4, 1/2 dan sebagainya. Esensi utama teknik *slow shutter speed* ini untuk menghadirkan nilai estetis yang timbul dengan adanya kombinasi visual antara objek bergerak yang terekam blur, dengan ketajaman objek lainnya yang diam. Jika memilih untuk menggunakan kecepatan rana yang rendah maka pada saat pemotretan mutlak diperlukan tambahan alat bantu untuk menstabilkan kamera yakni kaki tiga (*tripod*).

## 3. Teknik Fotografi *Speed B (BULB)*

Menurut Nugroho (2005: 50) teknik BULB ini biasanya disimbolkan dengan huruf 'B', yaitu sarana pada kamera yang berfungsi melakukan pemotretan dengan pencahayaan panjang (*long exposure*) yang melebihi kecepatan rana yang tersedia pada kamera. Pada pengambilan foto yang melebihi kecepatan rana 1 detik, rana akan terus terbuka selama tombol pelepas rana ditekan dengan jari dan ia akan segera menutup jika tombol pelepas rana tersebut tidak ditekan atau dilepaskan.

## 4. Teknik Fotografi *Freezing*

*Freezing* adalah efek yang menyebabkan objek bergerak tampak tajam dan seakan-akan membeku secara visual pada foto. Untuk mendapatkan efek *freezing*, *shutter speed* harus diatur pada kecepatan tinggi agar dapat mengimbangi atau melampaui kecepatan gerak objek. Pembekuan dapat dicapai pada saat pemotretan apabila kecepatan buka tutup rana (*speed*) yang diperoleh tinggi yakni di atas 1/60 detik (Nugroho, 2005:154). Untuk mendapatkan kecepatan tinggi ini secara mekanis berhubungan dengan diafragma lensa, sedangkan secara aplikatif berkaitan dengan situasi pencahayaan. Dengan kata lain, apabila pemotretan berlangsung dalam kondisi minim pencahayaan diperlukan ISO atau ASA tinggi hingga ISO 1600 atau lebih. Dengan cara ini dimungkinkan untuk mendapatkan kecepatan bukaan rana optimal untuk membekukan objek bergerak, menyesuaikan diafragma maksimal lensa pada f/2.8, sehingga menghasilkan visualisasi gerakan yang tertangkap kamera menjadi 'beku', tetapi masih memiliki nilai estetis.

## 5. Teknik Fotografi *Slow Synchronized Flash*

Teknik *slow synchronized flash* adalah teknik pemotretan kamera yang bergerak dengan *flash* sebagai cahaya utama (*main light*). Ada dua kelebihan menggunakan teknik *slow synchronized*, yaitu gambar subjek utama yang tajam dan juga mendapatkan *background*, serta *foreground* yang didapat dari cahaya di sekitar atau ruang. Teknik pemotretan ini memadukan teknik '*panning*' (menggerakkan kamera) dengan teknik *slow speed*, yakni pada kecepatan rana yang diatur lebih rendah dari 1/5 detik. Dengan pilihan kecepatan rana lebih lambat dari 1/5 detik, akan memberi waktu yang lebih lama dan lebih variatif terkait dengan arah pergerakan kamera.

## 6. Teknik *Multi-Exposure*

Pemotretan objek bergerak dapat dilaksanakan melalui teknik *multi-exposure*. Teknik ini dilaksanakan dengan memanfaatkan mekanik kamera digital. Mekanik kamera yang dimaksud adalah penyinaran bidang sensor peka cahaya lebih dari satu kali, sehingga terdapat beberapa imaji objek foto yang terekam dalam satu tampilan atau satu *frame* foto. Ketika fotografi masih menggunakan sistem analog, pemotretan teknik *multi-exposure* memiliki hasil yang sama dengan teknik pemotretan *strobolight*. Kedua teknik ini sama-sama menggunakan lampu kilat (*stroboflash*) pada saat perekaman objek. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam teknik pemotretan ini digunakan penyangga kamera *tripod* agar tidak terjadi hasil foto yang goyang dan dipilih latar belakang atau *background* yang memiliki warna gelap atau hitam pada saat pemotretan.

## 7. Teknik *Zooming*

*Zooming* adalah teknik memotret untuk memperoleh hasil foto dengan kesan objek yang jauh menjadi dekat. Suatu efek yang terjadi apabila kita mengubah jarak fokus lensa pembesaran selama proses pencahayaan berlangsung pada kamera. Hasilnya akan timbul garis-garis kabur ke tepi. Efeknya memberi kesan garis kecepatan atau ledakan yang seakan-akan memecah dan beterbangan ke segala penjuru, sehingga akan membimbing mata ke bagian tengah gambar yang masih terlihat cukup tajam.

## 8. Teknik *Photoshop*

*Photoshop* adalah perangkat lunak editor buatan *Adobe System* khusus untuk mengedit dan membuat efek foto atau gambar. Perangkat lunak ini banyak digunakan oleh para fotografer pemula. Salah satu kegunaan dari *photoshop* adalah menciptakan efek gerak *blur*. Fasilitas yang tersedia pada kotak dialog efek *motion blur* memungkinkan pengguna *photoshop* dapat

mengarahkan pengaburan seperti yang diinginkan (dari -350 derajat sampai dengan 350 derajat). Pengarahan itu sendiri menghasilkan efek gerakan. Penerapan efek tersebut dengan menggunakan *magic wand tool* untuk membuat seleksi di luar area gambar objek. Akibatnya, efek ini akan terlihat pada area yang terkena seleksi.

### Unsur-Unsur Pembentuk Fotografi

Untuk memperoleh foto-foto yang menawan memang diperlukan keterampilan teknis yang mencakup pengendalian kamera, menentukan lensa, mengukur cahaya, mengukur diafragma, dan kecepatan rana. Pengetahuan seperti itu hanya dapat menghasilkan foto yang bagus secara teknis, tetapi tidak secara otomatis memiliki nilai artistik. Terbentuknya suatu karya seni tidak terlepas dari unsur-unsur formal yang terkandung di dalamnya. Untuk menciptakan karya yang memiliki nilai artistik dan estetika maka unsur-unsur formal tersebut harus menjadi hal utama yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan. Adapun unsur-unsur formal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Garis

Garis sebagai bentuk mengandung arti lebih dari sekedar kumpulan titik-titik, karena dengan bentuknya sendiri garis dapat menimbulkan kesan tertentu pada pengamat atau penikmat. Garis memiliki bentuk dan arah, sehingga setiap garis memiliki karakter tersendiri. Garis lurus memberi kesan kaku, tegang, ketelitian, sikap positif, teratur, dan mapan. Garis melengkung terasa bebas, mengalir dan luwes, bergerak pelan dan agak pasif, serta lemah lembut dan halus. Garis yang sangat melengkung merubah arah secara tajam bersifat aktif dan penuh kekuatan. Garis zig-zag menggambarkan kegelisahan, sentakan, tidak teratur, dan memberi kesan pertentangan. Garis menyilang mengungkap pergeseran dinamis dan menimbulkan perasaan bergerak. Garis datar memberi kesan tenang dan garis tegak memberi kesan seimbang melambangkan tegak lurus, kejujuran, dan keagungan. Garis dapat disusun sedemikian rupa, sehingga dapat menimbulkan ilusi pada pengamat.

#### 2. Bentuk

Bentuk yaitu tatanan yang memberikan kesan tiga dimensional, seperti kubus, balok, prisma, dan bola. Pengertian bentuk didefinisikan sebagai bangun, gambaran, rupa atau wujud, sistem atau susunan, serta wujud yang ditampilkan. Bentuk seni adalah hasil ciptaan seniman yang merupakan wujud dari ungkapan isi pandangan dan tanggapannya ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indera. Di dalam bentuk seni terdapat hubungan antara bentuk (wadah) dan isi. Bentuk pada dasarnya merupakan pemacu untuk

menggugah perhatian terhadap isi yang dikandungnya. Arah jatuhnya sinar terhadap objek akan berpengaruh pada bentuk yang akan tampil pada pandangan kita. Cahaya depan merusak kesan bentuk dan membuatnya terlihat datar, sedangkan cahaya samping atau penerangan belakang akan mempertegas tampilan bentuk tersebut. Dalam fotografi ditunjukkan dengan gradasi cahaya, bayangan, dan kekuatan warna.

#### 3. Warna

Warna ialah hasil dari cahaya, bila tidak ada cahaya (dalam gelap), bahkan benda yang paling berwarna akan nampak hitam. Pengaruhnya dalam hal kejutan warna tergantung pada susunan spektrum dari cahaya, susunan molekul benda yang memantulkan cahaya atau yang memancarkannya dan penangkap warna, yaitu mata dan otak.

#### 4. Komposisi

Komposisi dalam istilah fotografi dapat diartikan sebagai cara penempatan objek dalam bidang gambar dengan memanfaatkan faktor-faktor komposisi sedemikian rupa, sehingga dapat benar-benar menjadi titik pusat perhatian bagi orang yang melihatnya. Komposisi memiliki fungsi untuk memberikan kenyamanan pandangan mata penikmat untuk fokus ke dalam sebuah objek tertentu. Demikian pula pada media fotografi, peranan komposisi sangatlah penting dalam meningkatkan tampilan keindahan visual dari karya foto. Tidak ada aturan khusus untuk memperoleh gambar dengan komposisi yang baik, tetapi yang ada berupa petunjuk-petunjuk yang dapat memberikan hasil yang lebih memuaskan. Adapun petunjuk-petunjuknya adalah pusat perhatian (*center of interest*), kesederhanaan (*simplicity*), garis-garis gambar, latar belakang, pembingkai gambar (*framing*), saat pengambilan gambar menempatkan indikator ukuran, dan aktivitas normal.

#### 5. Kedalaman

Untuk menambahkan kesan tiga dimensi dalam gambar dua dimensi, diperlukan suatu kedalaman atau perspektif yang akan menimbulkan ilusi jarak dengan menciptakan ruang yang tidak ada dalam bidang gambar.

#### 6. Keseimbangan

Keseimbangan (*balance*) merupakan suatu upaya untuk mencapai keharmonisan karya, keseimbangan dapat dicapai melalui simetri maupun asimetri. Keseimbangan merupakan salah satu unsur yang membuat pengamat tertarik pada sebuah karya foto.

### 7. Kesatuan/keutuhan

Kesatuan yang dimaksud bahwa karya yang indah menunjukkan sifat keseluruhannya secara utuh dan tidak cacat berarti tidak ada yang kurang dan tidak ada yang berlebihan. Suatu komposisi yang baik mempunyai kesatuan. Hal ini dapat diperkuat dengan suatu irama yang berbentuk pengulangan garis, tekstur, bentuk dan warna dalam gambar, seperti pola jendela bangunan, teras sawah, dan gelombang lautan. Namun, pola-pola ini sendiri umumnya tidak akan menghasilkan gambar yang menarik, sehingga diperlukan satu pusat perhatian.

### 8. Kontras

Kontras atau disebut juga nada (bentuk dan warna) yaitu kesan gelap atau terang yang menentukan suasana, emosi, dan penafsiran sebuah citra. Foto yang terdiri atas hitam pekat dan putih murni adalah foto yang sangat kontras. Foto yang terdiri atas perbedaan nada-nada mencolok dikatakan kontras (kasar), sedangkan sebaliknya foto yang menyajikan nada-nada yang berdampingan dikatakan lunak (halus). Begitu pula dalam setiap karya fotografi yang pemotret visualisasikan, kontras menjadi bagian yang mendominasi, mengingat foto direkam dengan fotografi warna, sehingga menghasilkan efek gerak yang ekspresif dan dinamis dari warna-warna yang menarik.

### 9. Fokus Perhatian (*Focus of Interest*)

Fokus perhatian bersifat memusatkan perhatian pengamat pada isi pokok gambar. Karena itu fokus perhatian dapat disebut sebagai inti gambar (*focus of interest*). Dia menjadi pusat perhatian karena posisi, gerakan, dan kejelasan atau bahkan ketidakjelasan. Dalam karya yang ditampilkan pemotret, gerak ekspresif dan dinamis penari Bali menjadi fokus perhatian dalam setiap karya foto yang ditampilkan.

Proses penciptaan karya seni fotografi ekspresi mengenai gerak tari Baris Tunggal mengacu pada teori formal yang mengarahkan pencipta pada konsep-konsep tertentu sesuai dengan teori fotografi dan seni. Jika suatu teori diibaratkan sebagai jendela untuk melihat suatu objek, maka bingkai dari jendela tersebut merupakan batas wilayah dari penelitian yang dilakukan tersebut. Ratna (2010: 174) menyatakan bahwa teori memiliki kompetensi dalam kaitannya dengan hakikat objek. Di dalam suatu penelitian aspek yang terpenting adalah objek, tetapi di dalam kenyataannya teori memegang peranan penting.

Visualisasi karya fotografi yang bertajuk "Seni Fotografi Ekspresi: *Strobo Light* dalam Gerak Tari Baris Tunggal" mengacu pada teori fotografi dan teori seni.

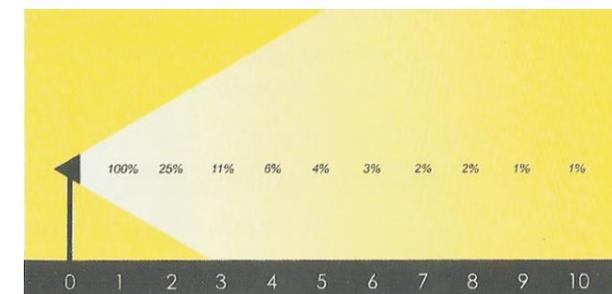
Teori fotografi yang diacu yaitu teori *Inverse Square Law*, sedangkan teori seni yang diacu menggunakan teori 'Gerak-Ruang-Waktu', teori 'Rasa', dan teori 'Waktu **eksposur**'. Teori-teori tersebut selanjutnya dipaparkan berikut ini.

#### 1. Teori *Inverse Square Law*

Cahaya bersumber pada satu titik dan kemudian memancar menyebar. Setiap dua kali jarak ditempuh, cahaya menyebar seluas empat kali dari sumbernya. Intensitas cahaya pun berkurang seiring dengan jarak tempuhnya. Fenomena ini diekspresikan oleh teori *Inverse Square*. Teori ini diekspresikan dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Intensitas Cahaya} = 1/\text{Jarak}^2$$

Jika jarak berubah dua kali lebih jauh, intensitas cahaya akan menjadi  $1/2^2$  atau  $1/4$ . Jika jarak berubah dari tiga kali lebih jauh dari posisi awal, intensitas cahaya menjadi  $1/3^2$  atau  $1/9$ , demikian seterusnya. Dalam praktiknya, memahami '*inverse square law*' bisa kita gunakan untuk mengendalikan jatuhnya (*fall-off*) cahaya. *Fall-off* adalah berkurangnya intensitas cahaya dari terang menjadi gelap (Tjin, 2011:7).



Gambar 1. Pola penyebaran dan distribusi intensitas cahaya berbanding dengan jarak. Dan jarak 1 ke 2, turun pesat yaitu dari 100% ke 25%, tapi dari 7 ke 8, intensitas cahaya kurang lebih sama.

#### 2. Teori Gerak-Ruang-Waktu

Pemahaman mengenai teori gerak, ruang, dan waktu dipaparkan berikut ini guna memperkuat landasan penciptaan karya fotografi ini dari aspek seni, khususnya seni tari. Teori ini lebih menekankan pada elemen dasar koreografi yang pada dasarnya tidak dapat lepas satu dengan lainnya, yaitu antara kesatuan dari *gerak-ruang-waktu*. Hubungan dari kekuatan gerak, ruang, dan waktu merupakan hal-hal pokok dari sifat koreografi. Hadi (2011:

10) menegaskan bahwa sebuah koreografi adalah penataan gerak-gerak tari yang implisit, yang menggunakan pola waktu, dan terjadi dalam kesadaran ruang tertentu, sehingga ketiga elemen ini membentuk “tri tunggal sensasi” yang sangat berarti dalam bentuk koreografi.

#### a. Gerak

Dalam kehidupan manusia tidak ada kegiatan yang sifatnya lebih pribadi yang sekaligus universal dari pada gerak. Sebagai subansi dasar, gerak merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupan, sehingga orang cenderung untuk menerima gerak begitu saja tanpa mempertanyakan keberadaannya. Gerak di dalam sebuah koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis. Gerak sebagai bahan baku sebuah koreografi, tidak sama dengan gerak keseharian atau gerak fisik rutin yang dilakukan sehari-hari, tetapi merupakan gerak yang sudah didistorsi. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa gerak dalam tari sudah mengalami perubahan bentuk, baik gerak-gerak yang bersifat murni yang tidak mengandung maksud-maksud tertentu maupun gerak maknawi atau gerakan yang mempunyai maksud-maksud tertentu. (Hadi, 2011: 12-13).

#### b. Ruang

Ruang sebagai elemen koreografi, memiliki hubungan dengan 'bentuk gerak' (*design of movement*), yaitu dipahami sebagai struktur ritmis dari pola atau wujud gerakan yang terjadi dalam “ruang” itu (Hadi, 2011: 14). Wujud atau bentuk gerakan yang diperkuat oleh kekuatan gerak itu membentuk aspek-aspek keruangan, sehingga “ruang” menjadi hidup sebagai elemen estetis koreografi. Selain itu, penonton dibuat sadar tentang arti “keruangan” karena bentuk gerak yang terjadi.

#### c. Waktu

Waktu dipahami sebagai faktor pengorganisir dalam setiap kegiatan. Ketika gerakan sedang berlangsung berarti ada sebuah satuan waktu yang dibagi-bagi sesuai dengan tujuannya, sehingga menjadi struktur atau ritmis yang harmonis (Hadi, 2011: 26).

### 3. Teori Waktu Eksposur (*Photography*)

Waktu *eksposur* adalah waktu yang diperlukan oleh bias cahaya dalam mengirimkan pantulan suatu objek foto kepada bidang sensor peka cahaya kamera digital, berupa sinkronisasi antara besarnya bukaan lensa kamera dengan kecepatan buka-tutup jendela rana, secara otomatis maupun manual dari mekanisme kamera, terhadap objek foto bergerak. Penentuan

waktu eksposur sangat menentukan bobot estetis objek bergerak yang hendak ditampilkan. Oleh karena itu, diperlukan kepekaan estetis serta kemahiran penguasaan kamera foto terkait nilai estetik *movement photography*, yang antara lain dapat dicapai melalui pelaksanaan pemotretan kecepatan tinggi untuk mengabadikan atau membekukan objek yang bergerak sangat cepat di tengah keberlangsungan suatu peristiwa, ataupun sebaliknya objek yang bergerak cepat dipotret dengan kecepatan rendah untuk menghasilkan kesan gerak yang *blur* (Soedjono, 2006: 11-12).

Karya seni fotografi merupakan hasil dari interaksi yang saling berkaitan antara objek, fotografer, *lighting*, kamera, proses editing, percetakan, dan penyajiannya sampai akhirnya dipublikasikan. Dengan konsep yang matang, segala proses penciptaan karya seni fotografi yang memuat nilai-nilai estetis akan lebih terukur dan sistematis.

Tentang foto ekspresi, Soedjono (2006: 40) menjelaskan bahwa karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu, dengan memilih objek foto yang terpilih dan yang diproses dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya, merupakan luapan ekspresi artistik dirinya. Karya foto tersebut dimaknai sebagai medium ekspresi yang menampilkan jati diri si pemotret dalam proses penciptaan karya fotografi seni. Bentuk karya yang diciptakan merupakan karya seni murni fotografi (*fine art photography*) yang ditampilkan dengan menitikberatkan pada nilai ekspresif-estetis. Keunikan dan karakteristik pada gerak tari Baris Tunggal Bali menjadi daya tarik menjadi sumber ide penciptaan seni fotografi ekspresi.

Sebagai orang Bali, yang berkecimpung di lingkungan seni, mulai dari ritual keagamaan, upacara pernikahan, upacara kematian, dan masih banyak lagi sebagian besar merupakan bagian dari *yadnya* (upacara persembahan). Hal ini memberikan inspirasi kepada penulis untuk menciptakan karya seni fotografi yang merupakan perpaduan antara fotografi dengan objek gerak Tari Baris Tunggal. Sementara itu, nilai estetis karya foto yang ingin diciptakan adalah adanya rasa dalam gerak (*sense of motion*), arah gerak (*dynamics motion*), dan keindahan gerak (*beauty of motion*), yang di antaranya juga terkandung nilai estetis impresionis. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pertimbangan estetis dan teknis pada saat pemotretan. Teknik pemotretan yang digunakan melalui berbagai pertimbangan yang berorientasi pada kemungkinan-kemungkinan implementasi praktis untuk menghasilkan tema karya foto *freezing*, *blurring*, dan *multiple-images* dari gerakan Tari Baris Tunggal.

Konsep pemotretan karya seni fotografi dari ekspresi gerak Tari Baris Tunggal dilakukan dengan cara pemotretan *setting* menggunakan tehnik *strobe-light* dan *slow speed*. Dengan pemotretan yang sudah diatur akan mempermudah pencipta menggunakan tehnik yang diinginkan, sehingga gerakan penari dapat diulang-ulang jika terjadi kegagalan pada pemotretan sampai mendapatkan hasil

yang maksimal, sesuai dengan konsep yang diinginkan oleh fotografer. Sementara itu, teknik *strobe-light* merupakan teknik dengan *flash* menyala lebih dari satu kali pencahayaan. Semakin banyak *flash* yang menyala maka semakin banyak gambar yang terekam. Jika terlalu banyak, keindahan foto juga dapat berkurang. Gambar menjadi lebih rapat dan bertumpuk, sehingga kurang menarik. Penggunaan *tripod* mutlak diperlukan dalam pemotretan menggunakan kecepatan rendah karena bertujuan untuk menghindari gemetar tangan pada saat pemotretan. Jadi dalam penciptaan karya fotografi, kepekaan dan ekspresi dari si pemotret lebih ditonjolkan dalam perekaman objek, sehingga menghasilkan efek gerak yang ekspresif dan dinamis.

Contoh hasil pemotretan:

Foto karya Tari Baris dengan Teknik Strubo light



**Gambar 1.** Baris

**Keterangan:** Pada Karya ini penari terlihat berbaris sejajar dengan dirinya dan gerakan tangan yang dilakukan berbeda satu dengan yang lainnya, di sini tampak pergerakan dari seorang penari baris yang lebih dari satu orang.



**Gambar 2.** Melincer

**Keterangan:** Pada karya ini penari melakukan gerakan Melincer (berbutar) efek gerak berputar yang dilakukan oleh penari menghasilkan karya foto yang sangat dinamis.



**Gambar 3.** Ngutang Pajeng

**Keterangan:** Pada karya ini penari melakukan gerakan ngutang pajeng yaitu gerakan prajurit yang membawa senjata dan siap untuk bertempur.

## PENUTUP

Tari Baris adalah tarian yang menggambarkan simbol seorang prajurit. Seorang prajurit yang memiliki karakter gerak yang keras dan lincah penuh dengan ekspresi. Penulis terinspirasi membuat karya fotografi seni dengan objek tari *Baris Tunggal* yang memiliki gerak tari yang lincah kemudian divisualkan ke dalam seni fotografi dan menghasilkan karya foto seni tari Baris. Pencipta menghadirkan aspek-aspek visual yang unik dan menarik dari bagian-bagian gerak tari Baris.

Tari Baris Tunggal sarat peristiwa dan susunan artistik. Dalam pandangan pemotret dapat dijadikan sasaran pemotretan yang menarik, dinamis, variatif, dan menantang. Tantangan pada proses perekaman realita pentas di tangan pemotret, berpeluang terciptanya karya fotografi yang memiliki kaidah estetika fotografi, baik dari segi ideasional maupun teknikal. Secara khusus hasil pemotretan fotografi gerak tari Baris Tunggal dapat dihadirkan sebagai karya seni fotografi melalui pemilihan efek tematis tertentu dan pendekatan kreatif-estetik. Bermuara atas pengalaman memotret objek yang bergerak serta ungkapan perasaan estetika akan fotografi gerak maka ide penciptaan karya seni fotografi ini adalah bagaimana menampilkan secara visual Gerak Tari Baris Tunggal, yaitu gerakan yang ekspresif dan dinamis dari penari Bali pada penciptaan fotografi seni.

Dengan menggunakan teknik *strobe light* pada gerak tari Baris Tunggal kita dapat merekam perubahan gerakan tari Baris dari gerakan satu ke gerakan dua. Dengan bantuan cahaya *flash* yang menyala secara berulang ke arah model yang sedang bergerak agar mendapatkan efek *freezing*, *blurring*, dan *multiple-images* dari gerak tari Baris Tunggal yang terekam oleh kamera. Pemilihan objek pemotretan pada Gerak Tari Baris Tunggal, yaitu gerakan yang ekspresif dan dinamis penari Bali sebagai pola dasar kreasi, diwujudkan sebagai karya seni fotografi tari atas pertimbangan estetika ide kreatif dan kemampuan teknis fotografi. Teknik fotografi yang digunakan melalui berbagai pertimbangan yang menghasilkan efek gerak, yaitu *strobe-light*, dan *slow motion* yang semuanya memberikan efek gerak yang berbeda-beda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made & Dibia, I Wayan. 1983. *Pengembangan Tari Bali*. Proyek Pengembangan Akademi Seni Tari Indonesia.
- Bandem, I Made & DeBoer, Frederik Eugene. 2004. *Kaja dan Kelod: Tarian Bali dalam Transisi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedia Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Hadi, Y Sumandio. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Koreografi, Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Multi Gua Findo.
- Hidajat, Robby. 2008. *Seni Tari, Pengantar Teori dan Praktek Menyusun Tari Bagi Guru*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta lewat Tari* (diterjemahkan oleh Hadi Y. Sumandyo). (Tanpa kota): Manthili.
- Mardana, I Wayan. 2004. "Gerak Tari Bali Dilihat dari istilah yang digunakan, Studi Eksploratif Tari Baris Tunggal". Mudra, Jurnal Seni Budaya. Volume 15, edisi September. No. UPT Penerbit. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

- Obenk, Doddy. 2009. *The Light Photograpy*. Jakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pusta Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Estetika, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedjono, Soeprpto. 2006. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Soedarso. 2006. *Trilogi Seni*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Tjin, Enche. 2011. *Lighting Itu Mudah*. Jakarta: Bukune Jakarta.
- Nugroho, R. Amien. 2006. *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wicaksana, I Dewa Ketut. 2003. "Menguak Nilai-Nilai Estetis Tari Baris." Mudra, Jurnal Seni Budaya. Volume 13, Edisi September 2003. No. UPT Penerbit. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.

